

## PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Oleh:

**Fella Sophia<sup>1</sup>**

**Nur Atika<sup>2</sup>**

**Tuti Nuriyati<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis

Alamat: JL. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau (28714).

Korespondensi Penulis: [fellasophia19@gmail.com](mailto:fellasophia19@gmail.com), [nuratikanuratika92@gmail.com](mailto:nuratikanuratika92@gmail.com),  
[tutinuriyati18@gmail.com](mailto:tutinuriyati18@gmail.com)

**Abstract.** *Many students lack understanding and internalization of moral and ethical values that should serve as the foundation for their daily behavior. This is evident from actions that do not reflect good character, such as dishonesty and a lack of respect for others. Therefore, the development of Islamic character in students is essential to shape individuals who possess ethics and proper manners toward themselves, others, and the environment. The purpose of this paper is to describe Islamic character traits that can be instilled in students at school. Character education involves the instillation of values that include knowledge, willingness, awareness, and action. The role of teachers, especially Islamic Religious Education teachers, is crucial in shaping students' character through role modeling and habituation. Teachers serve as role models who demonstrate good behavior, thus helping to create a generation that is academically, emotionally, mentally, and spiritually well-rounded. The research method used is a qualitative approach with a literature study, which involves collecting and analyzing data from various sources. The findings show that the teacher's role in character education is highly significant, as they not only teach religious knowledge but also guide students to behave in an Islamic manner and prevent immoral actions. Therefore, Islamic Religious Education teachers are expected to be professionals capable of shaping a generation with strong character.*

**Keywords:** *Teacher, Islamic Education, Student Character.*

Received May 24, 2025; Revised June 05, 2025; June 10, 2025

\*Corresponding author: [fellasophia19@gmail.com](mailto:fellasophia19@gmail.com)

# PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

**Abstrak.** Banyak siswa yang kurang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi landasan dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari tindakan yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, seperti ketidakjujuran dan kurangnya rasa hormat terhadap orang lain. Maka dari itu, pembentukan karakter Islam pada siswa sangat penting untuk membentuk siswa yang memiliki etika dan tatakrama terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan karakter-karakter Islami yang dapat ditanamkan pada siswa di sekolah. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai yang meliputi pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan. Peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sangat krusial dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru berfungsi sebagai panutan yang memberikan contoh perilaku baik, sehingga dapat mencetak generasi yang berkualitas baik secara akademik, emosional, mental, dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting, karena mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk berperilaku Islami dan mencegah perbuatan buruk. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi profesional yang mampu membentuk generasi yang berkarakter baik.

**Kata Kunci:** Guru, Pendidikan Islam, Karakter Siswa.

## LATAR BELAKANG

Diera digital saat ini, kesadaran akan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di lingkungan sekolah sangat memprihatikan. Ini ditandai dengan adanya krisis moral dan kemerosotan etika dalam kehidupan sosial masyarakat modern menuntut adanya penguatan nilai-nilai karakter pada generasi muda. Dalam hal ini, sekolah dan guru memegang peran yang sangat penting sebagai lembaga formal yang bertanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian, etika, dan moral siswa.

Permasalahan tersebut semakin nyata ketika diketahui bahwa proses pembentukan karakter tidak akan berjalan secara optimal tanpa adanya keterlibatan aktif serta keteladanan dari guru, khususnya guru Pendidikan Islam. Guru tidak hanya bertugas

menyampaikan materi ajar secara teoritis, melainkan juga berperan sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Namun demikian, upaya pembentukan karakter tidak selalu berjalan mulus. Tantangan zaman yang semakin kompleks, pengaruh budaya luar, serta kurang optimalnya peran sebagian guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa secara efektif, serta karakter-karakter Islami apa saja yang seharusnya ditanamkan kepada mereka.

Jurnal ini ditulis untuk mendalami dan mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai karakter-karakter Islami apa saja yang seharusnya ditanamkan oleh guru kepada siswa, serta bagaimana guru dapat menjalankan perannya secara efektif dalam proses pembentukan karakter tersebut, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dengan analisis deskriptif. Metode studi literatur merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengelolah bahan penelitian (Yulia et al., 2022).

Metode studi literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur atau sumber informasi yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini melibatkan penelusuran beragam sumber literatur, seperti buku, artikel, laporan dan lain-lainnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti.

Tahapan studi literatur pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan identifikasi masalah. Selanjutnya dilakukan penyaringan data yang akan digunakan berkaitan dengan penelitian. Kemudian artikel yang sudah dilakukan penyaringan dianalisis untuk mendapatkan landasan teori yang mendukung terkait penelitian.

# PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Bauer yang dikutip Ike dan Beddy berpendapat bahwa peran “sebagai persepsi mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut” (Ike, 2018 : 155). Dari pengertian peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan karakter yang dibawakan oleh seseorang dalam sebuah panggung permainan. Adapun dalam pengertian lain bahwa peran adalah suatu fungsi yang diharapkan dari seseorang yang sedang memegang jabatan. Jadi, suatu peran yang menyebabkan perilaku seseorang memiliki pengaruh dalam menjalankan fungsinya.

Menurut Veithzal Rivai Peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan, (Veithzal, 2006 : 40). Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke

arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik, (Samsul, 2002 : 41).

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri, (Abdul, 2006 : 87).

Pengertian Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka menumbuhkan jasmani dan rohaninya secara optimal demi menjadi manusia yang berkualitas menurut agama Islam yaitu menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Penjelasan tentang guru dan Pendidikan Agama islam dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar dan terencana orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani anak didik ke arah yang lebih baik dengan nilai-nilai keIslaman agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Peran seorang guru mencakup 8 macam, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.

## **PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA**

- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d. Guru sebagai ilmuwan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.
- e. Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya.
- f. Guru sebagai penghubung yaitu guru berfungsi sebagai pelaksana.
- g. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.
- h. Guru sebagai pembangun yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat, (Oemar, 2004 : 124).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyianiyakan amanah itu sama artinya dengan penghianat, menghianati profesinya, tanggung jawabnya dan menghianati Allah SWT, (Suharsimi, 2002 : 130).

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang dipercaya oleh masyarakat mampu mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam lebih berat. Lebih berat lagi mengemban tanggung jawab moral. Sebab tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku serta perbuatan anak didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Ahmad D Marimba yang dikutip oleh Samsul Nizar mengatakan bahwa, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya, (Samsul, 2002 : 44).

Sedangkan menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, (Abdul, 2006 : 90).

Ramayulis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” memaparkan tugas yang dimiliki seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul, beliau membagi tugas seorang pendidik menjadi dua yaitu tugas secara umum dan tugas secara khusus.

- a. Tugas secara umum. Sebagai “warasat al-anbiya”, yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat li al-alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukumhukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi.

## PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

b. Tugas secara khusus yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional), bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (educator), mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, (Ramayulis, 2002 : 110-111).

Ali Mudlofir dalam bukunya “Pendidik Profesional” paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru, yaitu:

1. Guru bertugas sebagai pengajar, guru lebih ditekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis.
2. Guru bertugas sebagai pembimbing, guru sebagai pembimbing dituntut untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
3. Guru bertugas sebagai administrator kelas, merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.
4. Guru sebagai pengembang kurikulum, guru dituntut untuk memiliki gagasan-gagasan baru, penyempurna praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Misalnya ia tidak puas dengan cara dia mengajar selama ini, kemudian berusaha mencari jalan keluar dalam masalah yang dihadapinya.
5. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi, pada dasarnya mengembangkan profesi guru adalah tuntutan untuk selalu menghargai, mencintai, meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri.

6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat, guru harus berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembantu sekolah. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat, (Ali, 2012 : 62-65).

Tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abd alRahman al-Nahlawi dalam buku Ramayulis mengatakan bahwa “Tanggung jawab pendidik adalah mendidik diri supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari’at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik akan mempertanggung-jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah SWT”, (Ramayulis, 2002 : 111).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang dimiliki oleh profesi keguruan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam keberhasilan pendidikan.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, (Ali, 2012 : 75).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian. Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam

## PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kompetensi kepribadian meliputi: berakhlak mulia, pribadi yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan sebagainya.

Jejen Musfah menambahkan religius dalam kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Ciri religiusitas pada kompetensi kepribadian erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulai timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (asmaul husna) dan sifat terpuji. Budi pekerti yang tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji. Hal ini sesuai dengan pendapat Whitehaed, “Esensi pendidikan adalah menjadikan orang yang religious”.

3. Kompetensi Sosial. Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.
4. Kompetensi Profesional. Yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan, (Rusman, 2014 : 56 – 58).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Adapun untuk guru Pendidikan Agama Islam selain memiliki kompetensi yang telah disebutkan juga mengacu pada kompetensi yang telah dilaksanakan oleh Nabi SAW sebagai tolak ukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam, kompetensi tersebut yaitu kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan professional-religius. Diharapkan dengan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki semua kompetensi tersebut seorang guru dapat dikatakan profesional.

#### A. Karakter Siswa

Muchlas Samani mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Sedangkan pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Muhsinin, 2013). Beberapa karakter yang harus diperhatikan dalam membentuk karakter Islami siswa di sekolah dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama yaitu sebagai berikut:

##### 1. Membentuk Karakter Keimanan

Pembentukan karakter keimanan siswa adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter kepercayaan siswa yang mengarah pada spiritualitas siswa. Dalam pembentukan karakter kepercayaan ini, terdapat dua karakter kepercayaan penting yang sangat melekat dengan keimanan siswa di sekolah yaitu:

- a. Karakter Percaya pada Rukun Iman Rukun iman merupakan hal-hal pokok yang harus dijalani oleh seseorang sebagai dasar mempercayai atau meyakini agamanya. Pada dasarnya rukun iman sendiri terdiri dari 6 kepercayaan dan cara penanaman karakternyapun berbeda-beda, beberapa cara penanaman karakter kepercayaan pada rukun iman adalah sebagai berikut:

- 1) Karakter Percaya pada Allah SWT

## PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Pembentukan karakter percaya kepada Allah SWT di sekolah dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa untuk selalu mengucapkan nama Allah SWT (Asmahul Husna) pada setiap tindakan yang dilakukan siswa baik dalam tindakan yang terlihat seperti belajar atau tindakan yang tidak terlihat yaitu 1293 berdzikir dalam hati. Karakter yang terbentuk dari mengucapkan nama Allah adalah karakter “keterbiasaan/membiasakan diri” untuk mengucapkan nama Allah (Asmaul Husna). Karakter demikian sangatlah penting diberikan, untuk mengingatkan kepada siswa bahwa Allah SWT adalah satu-satunya dzat yang Maha Agung dan pemilik serta penentu apa yang terjadi pada langit, bumi beserta isinya.

### 2) Karakter Percaya pada Kitab Allah SWT

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan mengenali nama-nama kitab yang telah diturunkan ke muka bumi dengan menghafal nama-nama kitab Allah SWT. Tujuan mengenali nama-nama kitab adalah untuk membentuk karakter cinta dan percaya kepada kitab Allah. Kedua dengan cara membaca kitab-kitab Allah SWT khususnya Al-Qur'an. (Indana, Fatiha, & Ba'dho, 2020).

### 3) Karakter Percaya pada Rosul

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan menghafal nama-nama nabi atau rosul beserta wahyu atau keistimewaan yang telah diturunkan Allah SWT kepada para nabi. Tujuan dari menghafal ini adalah untuk membentuk karakter kecintaan siswa terhadap para nabi. Selain itu sekolah melalui guru agama dapat memberikan contoh sikap dan perilaku nabi kepada siswa untuk membentuk karakter siswa yang sholeh dan sholehah.

### 4) Karakter Percaya pada Malaikat

Pembentukan karakter percaya kepada malaikat dapat dilakukan dengan menghafal nama-nama malaikat beserta tugas yang diberikan Allah SWT kepada malaikat. Tujuan dari

menghafal ini adalah untuk membentuk karakter percaya siswa kepada semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT baik yang terlihat ataupun yang tidak terlihat dengan kasat mata.

5) Karakter Percaya pada Hari Akhir (Kiamat)

Karakter yang dapat dibentuk dari percaya kepada hari akhir ini adalah karakter waspada dan berhati-hati dalam bersikap atau bertingkah laku kepada siswa. Iman kepada hari akhir mencakup keimanan terhadap segala apa yang diberitakan Allah dan rasul-Nya yang berkaitan dengan hari akhir seperti tentang apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian, seperti mengenai fitnah kubur, adzab atau nikmatnya.

6) Karakter Percaya pada Qadha dan Qadar Allah SWT

Iman kepada qadha dan qadar memberikan pengetahuan bahwa manusia wajib meyakini kemahabesaran dan kekuasaan Allah SWT sebagai otoritas tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaan-Nya (Santi & Khairunnisa, 2019). Karakter yang dapat dibentuk dari percaya kepada qadha dan qadar adalah karakter ikhlas, rendah hati serta pasrah kepada takdir Allah SWT.

a. Karakter Percaya pada Rukun Islam

Rukun islam merupakan hal-hal pokok yang menjadi harus dilakukan oleh seseorang sebagai dasar menjalankan perintah agama yang diyakininya. Pada dasarnya rukun Islam sendiri terdiri dari 5 perbuatan dengan cara penanaman karakter yang berbeda-beda sebagai berikut:

1) Karakter Membaca Syahadat

Karakter yang dapat dibentuk yaitu menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menumbuhkan rasa cinta

## PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

kepada nabi Muhammad SAW. Dalam upaya pembentukan karakter ini sekolah dapat memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran dalam kelas tentang pendidikan agama islam atau pembelajaran di luar kelas seperti menempel poster atau tulisan yang berisi keesaan dan keagungan Allah SWT.

### 2) Karakter Melaksanakan Sholat

Dalam pembentukan karakter ini, sekolah dapat memberikan pengetahuan kepada siswanya melalui proses pembelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas atau dengan menempelkan poster atau gambar yang menunjukkan gerakan dan bacaan sholat yang benar di sekolah sebagai media belajar siswa. Karakter yang akan nampak kita sekolah mengajarkan sholat kepada siswanya adalah pembiasaan melaksanakan sholat serta siswa dapat melakukan gerakan dan bacaan sholat dengan baik dan benar.

### 3) Karakter Melaksanakan Puasa

Puasa merupakan kegiatan menahan diri atau pengendalian diri yang dilakukan manusia hal-hal yang sifatnya “hawa nafsu” seperti mengendalikan hawa nafsu dari makan dan minum, amarah bahkan sampai pada pengendalian syahwat. Pembentukan karakter dari kegiatan puasa ini adalah siswa menahan emosi (amarah), sabar, ikhlas, jujur dan melatih menahan hawa nafsu terhadap kenikmatan dunia.

### 4) Karakter Menunaikan

Karakter yang dibentuk dengan melakukan zakat adalah baik hati, saling memberi, saling

membantu, bersedekah dan peduli pada sesama manusia. Pada upaya pembentukan karakter ini sekolah dapat mengajarkan kepada siswa-siswinya tentang bagaimana melakukan amal dan membantu sesama manusia dilingkungan sekolah atau masyarakat dengan cara mengikutkan siswa dalam acara bakti sosial kepada lingkungan sekitar.

#### 5) Karakter Melaksanakan Haji

Pembentukan karakter ini adalah siswa dapat diberi pengetahuan di dalam kelas tentang haji atau pengetahuan lain diluar kelas dengan melakukan praktek haji sebagai program pengembangan kecintaan dan pengetahuan siswa terhadap agama Islam. Karakter yang dapat dibentuk adalah karakter cinta kepada Allah SWT serta menambah rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

### 2. Membentuk Karakter Sikap Islami Siswa

#### a. Karakter Shiddiq (Jujur)

Karakter jujur dapat dilakukan oleh sekolah dengan cara memberikan contoh berkata dan bertindak yang benar kepada siswa, menanamkan pengetahuan kepada siswa akan pentingnya dan dampak jujur terhadap diri sendiri dan orang lain dalam setiap perkataan dan tindakannya baik di sekolah ataupun di masyarakat. Imam AlGhazali menjelaskan shiddiq merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat yang dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman (Almunadi, 2016)

#### b. Karakter Amanah (Dipercaya)

Pembentukan karakter ini pada siswa secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa yang jujur dan patuh pada ajaran atau norma yang berlaku. Yaumi menjelaskan amanah mempunyai karakteristik diantaranya berlaku jujur, tidak boleh membohongi, menipu, dan mencuri,

## PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, serta setia berpihak kepada keluarga, teman dan negara (Musyirifin, 2020).

### c. Karakter Fathanah (Cerdas / Pandai)

Karakteristik jiwa Fathonah yaitu arif dan bijak, integritas tinggi, memiliki kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, terpercaya dan ternama/terkenal, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi dan jiwa kompetensi.

### d. Karakter Tabligh (Menyampaikan)

Pembentukan karakter ini secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa yang berani untuk mengeluarkan argumentasinya, berani untuk bertanya kepada guru jika ada suatu mata pelajaran yang tidak dimengerti, serta sopan dalam berbicara dengan orang lain. Toto Tasmara menjelaskan tabligh mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.

## 3. Membentuk Karakter Perilaku Islami Siswa

Perilaku adalah bentuk reaksi motorik seseorang yang ditunjukkan dengan adanya tindakan yang terlihat. Perilaku adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku atau tindakan Islami yang dapat dikembangkan di sekolah adalah:

### a. Karakter Suka Menolong

Perilaku menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang (Putra & Rustika, 2015). Secara tidak langsung, pembentukan karakter ini akan membuat siswa memiliki hati yang baik, ikhlas, rasa sosial yang tinggi dan mau menerima kekurangan orang lain. Dengan adanya tolong menolong antar sesama manusia dan anggota kelompok, maka setiap individu ataupun anggota kelompok akan merasa nyaman, tenang, dan kebutuhan setiap

individu ataupun kelompok tersebut terpenuhi, baik terpenuhi secara individu ataupun dengan bantuan dari anggota kelompok lainnya (Anjani, 2018).

b. Karakter Ramah (Sopan Santun)

Karakter ini membentuk sikap siswa yang baik hati dan tidak kasar kepada teman ataupun guru, dan juga dapat di sayang orang lain baik teman, guru, orang tua ataupun masyarakat. Kurniawati, dkk menyatakan bahwa peranan guru sebagai inspirator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak guru selalu berupaya menunjukkan perilaku sopan santun pada anak dengan menunjukkan perilaku sopan santun dirinya didepan anak (Pertiwi, 2020).

c. Karakter Saling Mencintai

Dengan adanya karakter ini siswa dapat saling membantu teman yang kesusahan di sekolah, baik kesusahan secara materiil ataupun sosial. Suyadi menjelaskan beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk menstimulasi perilaku saling menyayangi adalah menjadi contoh yang baik; mengajarkan pengenalan emosi; menanggapi dan memahami perasaan siswa; melatih pengendalian diri dan mengelola emosi; menerapkan disiplin dengan konsep empati; melatih ketrampilan komunikasi dan sosial siswa; memberi iklim positif; tidak mudah marah, sedih dan cemas; melatih empati dan peduli pada orang lain; mengajari akibat dari suatu perilaku dan beri reinforcement atas perilaku (Erpina, et al., 2016).

d. Karakter Saling Menghargai

Saling menghargai adalah sikap toleransi sesama umat manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lainnya, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya, tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain dan tidak menganggap manusia lain tidak rendah darinya. Dengan adanya hal ini, siswa dapat membentuk karakter yang cinta akan perbedaan, tidak membedakan antar sesama teman, dan

## PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

juga akan membentuk karakter saling menyayangi antar sesama teman. (Wirawan & Rahman, 2018).

### e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah harus mampu membimbing anak didiknya agar berakhlak mulia dan mampu berperilaku Islami sesuai ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Guru pendidikan Agama Islam adalah seorang figure atau aktor utama di dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik dalam hal keimanan, ibadah, syariat dan karakter agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk karakter pada siswa. (M. Anis, 2020)

Dikutip dari Nur'asiah, Slamet Sholeh, Mimin Maryanti, Jurnal ilmiah Adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa antara lain:

#### a. Pembiasaan 3S

Dengan memasuki ruang kelas terlebih dahulu dan membiasakan berdiri di depan pintu kelas untuk menyambut peserta didik, memberikan senyuman serta membiasakan mengucapkan salam. Tidak saat memasuki ruangan kelas saja namun setelah sholat berjamaah juga.

#### b. Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

Untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dibiasakan sholat berjamaah terlebih dahulu, baik jamaah sholat dhuha maupun sholat dzuhur. dalam kegiatan sholat berjamaah guru melakukan presensi. Harapannya siswa dapat istiqomah dan terbiasa bersungguh-sungguh ketika di sekolah maupun saat di luar sekolah.

#### c. Pembiasaan membaca surat pendek

Membaca surat pendek sebelum pelajaran dimulai, harapannya agar siswa fasih dan lancar dan memiliki hafalan surat pendek yang dibaca saat sholat, dari hal tersebut juga dapat menumbuhkan karakter religius siswa.

#### d. Pembiasaan Pembacaan doa

Membaca doa sebelum dan setelah melakukan sesuatu ini merupakan sesuatu yang wajib, agar selama pembelajaran siswa diberikan kemudahan dalam mencapai tujuan belajar, harapannya agar siswa terbiasa melafadzkan doa sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan.

e. Pembiasaan bersikap disiplin.

Disiplin merupakan suatu keadaan tertib ketika peserta didik yang tergabung tunduk pada peraturan dengan senang hati. Disiplin dimunculkan saat melakukan pembiasaan di sekolah, seperti melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan rutin lain yang diselenggarakan sekolah. Ketika hal tersebut dapat terlaksana baik secara terus menerus maka peserta didik akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

f. Pembiasaan bersikap jujur.

Penanaman kejujuran biasanya terjadi ketika siswa saat di presentasi, kemudian mencocokkan hasil ulangan, serta dalam mengerjakan ulangan maupun tes. Siswa dibiasakan jujur dalam perkataan maupun perbuatan yang dilakukannya. (Nur'asiah, 2021)

Dapat kita simpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa peran guru pendidikan Agama Islam dalam pendidikan adalah sebagai seorang pembimbing, sebagai seorang Pembina dalam membentuk peserta didik yang terdidik dalam nuansa keislaman, membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius yang baik, yang akan mereka implementasikan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sosial kemasyarakatan serta dalam kehidupan yang mereka jalani di kehidupan kesehariannya.

Tentunya dalam ketercapaian tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang baik, tak akan terlepas dari ketekunan seorang guru dalam mendidik, membimbing, mengarahkan serta mengontrol peserta didik dalam penanaman nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembentukan pendidikan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan

## PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik pula. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah itu memiliki suri tauladan yang baik bagi umatnya. Contoh yang baik bagi umatnya di dunia. Sama halnya dengan Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki contoh yang baik untuk siswanya seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru di sekolah tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peran guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas dalam upaya pembentukan karakter yaitu guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana. Pendidikan karakter begitu penting perannya dalam pembentukan karakter seseorang. Di sekolah-sekolah begitu gencar dengan pembentukan karakter siswa yang mengharapakan karakter yang baik yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu mempunyai karakter masing-masing itu pasti, tetapi tidak selama seseorang yang buruk dia akan selamanya buruk, tetapi akan dapat berubah secara perlahan kearah yang lebih baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Abrasy, M. Athiyah. (2020). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Jakarta: Bulan Bintang.
- Almunadi. (2016). Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab. *JIA*, August, 127–138.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Erpina, Y., Syukri, M., & Thamrin, M. (2016). Peningkatan Perilaku Saling Menyayangi pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kana-kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–15.
- Hamanik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indana, N., Fatiha, N., & Ba'dho, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku *Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi*) Nurul. *Ilmuna*, 2(2), 106–120.
- M.Anis, Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, 2020,Hlm.8.
- Mudlofir, Ali. (2012). *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–22
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159.
- Nur'asih, Slamet Sholeh, Mimin Maryanti, *Jurnal ilmiah "Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa"*, Volume 6, Nomor 2, Juli 2021.Hlm 215.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69.
- Putra, I. D. G. U., & Rustika, I. M. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep 1304 Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan

## PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 198–205.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ratnamulyani, Ike Atikah dan Beddy Iriawan Maksudi. (2018). “Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor”, dalam *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 2.

Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Santi, N. E., & Kahirunnisa. (2029). Mutiara Terpendam ( Analisis Teks ) Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *AlIkhthibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 675–686.

Wirawan, R. A., & Rahman, M. Z. (2018). Hubungan Antara Pemahaman Diri Dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas Viii Smp. *GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 7–13.

Zainal, Veithzal Rival. (2006). *Filsafat Hukum: Etika Moral*. Jakarta: Universitas Trisakti.